

PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* , LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNING QUALITY*

Bimobramasto Bayudono^{1*}, Ulfa Melania²

^{1 2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

E-mail: ¹email@email.ac.id*, ²email2@email.ac.id

*corresponding author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 secara berturut-turut. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan perolehan sebanyak 123 sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap nilai kualitas laba. Hasil penelitian ini menduga bahwa presentase *investment opportunity set* dapat mempengaruhi kualitas laba. Sedangkan, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini menduga likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata kunci: *Investment opportunity set*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kualitas laba

ABSTRACT

This study aims to analyze how much investment opportunity set, liquidity, and firm size affect profit quality that listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014- 2016. The population used in this study are all manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange since 2014 to 2016 respectively. The sample selection using purposive sampling method, with the acquisition of 123 samples in accordance with the criteria. Methods of data analysis used in this research is quantitative approach using multiple linear regression. Secondary data were obtained from the annual financial statement of listed manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange. Based on the research that has been done at the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, it can be inferred that investment opportunity set influence profit quality. Meanwhile, liquidity and firm size it does not affect profit quality. These result assume liquidity and firm size have no affect to profit quality

Key words: *Investment opportunity set, liquidity, firm size, and profit quality*

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang banyak menjadi perhatian pihak investor, karena pihak eksternal cenderung akan memilih untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki nilai laba yang tinggi atau perusahaan yang mengalami peningkatan laba yang signifikan dari tahun ke tahun. Sebab hal tersebut akan memberikan keuntungan yang diharapkan. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal berakibat kepada manajer perusahaan sebagai pihak internal yang lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan dan mengabaikan praktik bisnis yang baik, selain itu adanya kemungkinan motivasi yang dapat mendorong manajer untuk merekayasa data keuangan dan melakukan praktik manajemen laba, sehingga tujuan manajer dapat tercapai yaitu memperoleh bonus dari perusahaan.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan investor mengakibatkan terjadinya konflik keagenan atau *agency conflict* yaitu konflik antara agen (pihak yang mengelola perusahaan) dengan prinsipal (pemegang saham) memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan yang sama-sama

berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki sehingga mengakibatkan kualitas laba rendah. Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba berdasarkan fakta yang terjadi sesungguhnya.

Menurut Parawiyati (1996) dalam Siallagan (2009) menyatakan bahwa informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan, laba pada tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang. Menurut Kazemi *et al.* (2011), terdapat 4 karakteristik yang terkandung dalam laba yang berkualitas yaitu persistensi, prediktabilitas, relevansi nilai, dan tepat waktu. Terdapat beberapa proksi dalam pengukuran kualitas laba antara lain ketepatan waktuan, akrual diskresioner, persistensi laba, dan *earnings response coefficient* (Dechow, 2010).

PT Inovisi Infracom Tbk pada tahun

2017 dihapus pencatatan saham (INVS) oleh PT Bursa Efek Indonesia yang dilakukan setelah saham dengan kode INVS ini di bekukan selama 2 tahun karena pada tahun 2015 laporan laba rugi INVS mengalami kenaikan yang cukup drastis dimana perbedaan tersebut dalam satu tahun mencapai 1.4 triliun rupiah sedangkan perusahaan hanya mengalami kenaikan pendapatan sekitar 35 miliar rupiah. Laporan keuangan INVS pada tahun berikutnya di tahun 2016 mengalami penurunan laba lagi sebesar 120 miliar rupiah. BEI mencurigai laporan keuangan tersebut karena diduga banyak angka yang mencurigakan dan meminta INVS untuk membuat lagi laporan keuangannya namun, INVS tidak kunjung memberikan laporan keuangannya yang terbaru sehingga sahamnya di bekukan sampai ada laporan keuangan terbaru. Setelah 2 tahun dibekukan dan tidak ada itikad baik dari pihak INVS maka BEI memutuskan untuk men deslisting saham INVS pada bursa perdagangan mulai Oktober 2017.

Tahun 2015 PT Sekawan Intipratama (SIAP) diminta oleh BEI untuk melakukan revisi terhadap laporan keuangan yang disajikan pada Juni 2015 dengan laporan keuangan pada September 2015 karena perbedaan pada arus kas operasional perusahaan yang cukup signifikan, selisih nilai dari arus kas tersebut mencapai 3 triliun rupiah. Sampai SIAP memberikan revisi laporan keuangan pada periode tersebut BEI mensuspend saham SIAP di bursa efek penjualan. Diduga SIAP melakukan pengelembungan terhadap nilai arus kas operasional pada laporan keuangannya sehingga BEI mensuspend sementara penjualannya pada bursa efek untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan. SIAP juga diminta untuk melakukan penggantian direksi karena diduga kuat terdapat pelanggaran dalam penyajian laporan keuangan yang melibatkan jajaran direksi SIAP

Kualitas laba suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti *investment opportunity set* (IOS), likuiditas dan ukuran perusahaan. Myers (1977) memperkenalkan IOS untuk pertama kalinya dalam kaitannya untuk mencapai tujuan perusahaan. IOS memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang, karena kualitas laba dipengaruhi oleh variabel tersebut. IOS memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh investor dipasar modal, karena IOS merupakan proksi realisasi pertumbuhan perusahaan dan berhubungan dengan berbagai variable

kebijakan perusahaan, antara lain kebijakan pendanaan atau struktur utang, kebijakan dividen, kebijakan leasing dan kebijakan kompensasi (Norpratiwi, 2007).

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas, likuiditas Menurut Bambang Riyanto (2007) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba (Rambe, 2015).

Ukuran Perusahaan merupakan faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba, dari kasus – kasus diatas yang telah dijelaskan dapat dilihat bahwa perusahaan yang cenderung mengalami penurunan kualitas laba adalah perusahaan yang berukuran besar. Ukuran perusahaan berhubungan secara langsung dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan menandakan kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut semakin baik (Wirama & Jaya, 2017).

Menurut Nursholichah (2015), Wirama dan Jaya (2017) IOS berpengaruh

negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba, hal ini disebabkan karena investor kurang memperhatikan nilai IOS dan investor hanya memiliki motif untuk keuntungan jangka pendek. Menurut Warianto dan Rusiti (2014) IOS berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals*, berarti semakin besar IOS perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah.

Menurut Warianto dan Rusiti (2014) likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*, berarti semakin besar likuiditas perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi, Menurut Kusmuriyanto dan Agustina (2014) mengemukakan jika likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ananda dan Ningsih (2016) menyatakan hal serupa jika likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Jaya dan Wirama (2017) menyatakan jika likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Warianto dan Rusiti (2014) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*, berarti jika semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi. Ananda dan Ningsih (2016) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kualitas laba, Wirama dan Jaya (2017) memiliki hasil penelitian yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Nursholichah (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan; 1) menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba; 2) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba; 3) menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

TINJAUAN DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) teori agensi merupakan hubungan kontrak antara pemegang saham dan manajer dimana prinsip dari teori ini menyatakan adanya hubungan antar pihak yang memberi wewenang (investor) dengan pihak yang menerima wewenang (manajer) dalam bentuk kontrak kerjasama.

Teori ini mengasumsikan bahwa tiap individu termotivasi oleh kepentingan masing-masing sehingga menimbulkan konflik yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Konflik teori agensi yang sering timbul adalah konflik asimetri informasi yang merupakan situasi dimana

manajer lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan pemegang saham. Situasi ini mendorong manajer yang bertindak sebagai agent yang untuk melakukan kecurangan (*fraud*), terutama kecurangan pada laporan keuangan. Tindakan *opportunistic* manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dapat menaikkan nilai laba dalam laporan keuangan dan memenuhi kepentingan pribadi sendiri. Tindakan tersebut akan berdampak negative bagi perusahaan.

Menurut Messier *et al.* (2006) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yang pertama yaitu terjadinya informasi asimetris, dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik dan yang kedua terjadinya konflik kepentingan akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik sehingga kualitas laba dari perusahaan menjadi rendah, begitu pula nilai perusahaan.

Laba

Laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan dan biaya, pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya adalah pendefinisian secara struktural atau

sintaktik karena laba tidak didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya (Suwardjono, 2006).

Menurut Suwardjono (2006) fungsi laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi, pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu perusahaan atau suatu negara, dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik, alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang, dasar kompensasi dan pembagian bonus, alat motivasimanajemen dalam pengendalian perusahaan, dan dasar pembagian dividen.

Kualitas Laba

Menurut Dechow dan Schrand (2004) laba yang berkualitas merupakan labayang memiliki tiga karakteristik yaitu mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan dan dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Chan *et al.*, (2001) berpendapat bahwa untuk mengetahui laba yang berkualitas adalah dengan melakukan pengukuran prediksi terhadap *future movements* dalam harga saham. Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan akrual. Akrual merupakan selisih antara *earnings* dengan *cash flows*, jika bernilai positif maka menunjukkan bahwa *earnings* lebih tinggi dibandingkan kas yang diterima, hal tersebut menjadikan laba yang berkualitas.

Schipper dan Vincent (2003) menyatakan bahwa kualitas laba dapat diukur berdasarkan sifat runtun waktu laba, kualitas laba dapat diukur dengan; 1) persistensi dijadikan sebagai pengukur karena memiliki sifat permanen dan stabil yang ditentukan berdasarkan prespektif dalam mengambil keputusan mengenai penilaian ekuitas; 2) prediktabilitas yang mengukur laba dengan memprediksi laba di masa yang akan datang; 3) variabilitas dilihat berdasarkan laba yang memiliki variabilitas relatif rendah atau dengan kata lain, laba yang *smooth*.

Kualitas laba didasarkan pada kualitatif kerangka konseptual (FASB, 1978) memiliki pengukuran bahwa laba yang dikatakan berkualitas merupakan laba yang memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan dengan syarat memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan

konsistensi. Pengukuran dilakukan dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba yang berdasarkan relevansi dan reliabilitas.

Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi memuat informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan, yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan berbagai sumber daya yang telah dipercayakan pengelolaannya kepada manajemen sebagai pihak agen (SAK, 2007). Sedangkan kualitas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang berintegritas tinggi yang mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya (Febriany, 2016).

Swardjono (2006) menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan dituangkan dalam bentuk SFAC No. 1 dan dibagi menjadi tiga rumusan tujuan utama pelaporan keuangan yaitu pelaporan

keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor, serta pemakai lain, baik untuk kondisi berjalan perusahaan maupun potensial dalam membuat keputusan-keputusan investasi, kredit, dan semacamnya yang rasional, yang kedua pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu para investor, kreditor dan pemakai lain, baik dalam kondisi berjalannya perusahaan maupun dalam kondisi potensial dalam menilai jumlah saat terjadi ketidakpastian penerimaan kas mendatang dari dividen atau bunga dan pemerolehan kas mendatang dari penjualan, penebusan, atau jatuh temponya sekuritas atau jaminan, dan yang ketiga pelaporan keuangan harus menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomi suatu badan usaha, klaim terhadap sumber-sumber dan akibat-akibat dari transaksi, kejadian, dan keadaan yang mengubah sumber daya badan usaha dan klaim terhadap sumber daya tersebut.

Investment Opportunity Set

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Eduardus, 2001). IOS merupakan

kesempatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk bertumbuh. IOS dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. Gaver dan Gaver (1993) dan Puteri (2012) menyatakan bahwa IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Sedangkan IOS menurut Myers (1977) adalah keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif.

Nilai-nilai perusahaan yang digunakan untuk melakukan investasi di masa depan disebut sebagai investasi set. IOS menunjukkan adanya opsi pertumbuhan pada perusahaan. Myres (1977) menyatakan bahwa nilai opsi pertumbuhan tergantung pada *discretionary expenditure* dari manajer. Opsi pertumbuhan tersebut dapat berupa investasi tradisional atau *discretionary expenditure* dari manajer (Myers, 1977).

Likuiditas

Likuiditas adalah suatu usaha bisnis

yang diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban yang telah jatuh tempo (Keown *et al.* 2008) seperti membayar listrik, gaji karyawan dan sebagainya menggunakan dana lancar yang tersedia. Namun apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut (Dira & Astika, 2014).

Menurut Sutrisno (2013), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kredit jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur yaitu; 1) *current ratio* yang paling umum digunakan dengan cara membandingkan antara aktiva lancar (kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek; 2) *quick ratio* yang merupakan rasio antara

aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutanglancar; 3) *cash ratio* dengan membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar). Aktiva lancar yang bias segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga (Sutrisno, 2013).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Suwito dan Herwati, (2015) adalah skala dimana besar kecil perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Brigham dan Houston (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

Indikator pengukuran ukuran perusahaan menurut Suwito dan Herawaty, (2015) adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain. Ukuran dari perusahaan memiliki pengaruh terhadap komponen perusahaan seperti modal dan pelaporan pertanggungjawaban. Ukuran perusahaan diakui sebagai

determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dengan alasan yang berbeda. Ukuran perusahaan berperan dalam menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dalam pasar modal. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki ukuran besar, perusahaan kecil memiliki peluang yang rendah dalam mengakses pasar modal yang telah terorganisir. Seperti dalam hal tawar-menawar, ukuran perusahaan juga memiliki peran dan dampak yang besar dalam kontrak keuangan. Adanya kemungkinan pengaruh skala dalam return dan biaya menjadikan perusahaan dengan ukuran besar dapat dengan mudah memperoleh laba yang banyak.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Menurut hasil penelitian Warianto dan Rusiti (2013), Nurhanifah dan Jaya (2014), Jaya dan Wirama (2017) IOS memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Siahaan (2013), Sadiyah (2015), dan Fahlevi (2016) IOS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. menurut Simamora, Tanjung dan Julita (2014), Sholichah (2015) IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori dan *review* penelitian sebelumnya, maka diajukan hipotesis

sebagai berikut:

H₁: *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Menurut penelitian Warianto dan Rusiti (2013), Fahlevi (2016) likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Rahmawati dan Triatmoko (2013), Prawisanti dan Astika (2014), Sadiyah (2015), dan Jaya dan Wirama (2017) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014), Ananda dan Ningsih (2016) likuiditas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori dan *review* penelitian sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Menurut hasil penelitian dari Warianto

dan Rusiti (2013), Prawisanti dan Astika (2014), Sadiyah (2015), Usman, Noor dan Mahmood (2015), Ananda dan Ningsih (2016), dan Jaya dan Wirama (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori dan *review* penelitian sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Penentuan sampel yang digunakan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu merupakan tipe pemilihan anggota sampel tidak secara acak atau representatif yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria berikut:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	139
2	Perusahaan melakukan ganti <i>core business</i> , akuisisi, dan <i>merger</i> tahun 2014-2016	(4)
3	Laporan keuangan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah tahun 2014-2016	(20)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian tahun 2014-2016	(36)
5	Perusahaan tidak memiliki data keuangan yang lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian	(21)
6	Data Outlier	(17)
	Total sampel	41
	Total sampel selama periode penelitian (tiga tahun)	123

Sumber: IDX yang telah diolah

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2016. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *library research*. Metode *library research* ini dikumpulkan dengan cara pencatatan data-data yang diambil dari website resmi Website resmi BEI dapat diakses melalui (www.idx.co.id).

Definisi Operasional Variabel Kualitas Laba

Libby *et al.* (2011) menyatakan Kualitas laba dapat dihitung dengan

menggunakan *QIR* atau (*quality of income ratio*) yang dapat mengukur pendapatan yang dihasilkan dari kas. Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih dilaporkan yang berasal dari arus kas operasi merupakan sumber kas paling baik, hal ini dikarenakan aktivitas dari operasi perusahaan akan berulang pada periode berikutnya. Jika hasilnya menunjukkan lebih dari 1, maka dapat diindikasikan kualitas labanya tinggi karena setiap satu rupiah pendapatan didukung oleh satu rupiah atau lebih dari kas. Sebaliknya, jika hasilnya menunjukkan dibawah 1 maka kualitas laba terindikasi rendah. Agar terhindar dari pengaruh pajak dan bunga digunakan EBIT yang berfungsi sebagai pembanding (Libby *et al.*, 2011). Berikut rumus yang digunakan:

$$QIR_{it} = \frac{CFO_{it}}{EBIT_{it}}$$

QIR_{it} = *Quality of Income Ratio* perusahaan *i* pada tahun *t*

CFO_{it} = Arus kas dari operasional *i* pada tahun *t*

$EBIT_{it}$ = Laba sebelum pajak dan bunga (*Operating Income*) perusahaan *i* pada tahun *t*

Investment Opportunity Set (IOS)

Menurut Hasnawati (2005) dalam penelitiannya menyebutkan *investment opportunity* dapat diukur melalui 5 pengukuran yang pertama *total assets growth, market to book value of total equity, earning to price ratio, ratio capital expenditure to BVA*, dan *current assets to total asset*. Dari kelima pengukuran diatas, pengukuran menggunakan *market to book value of equity* memiliki pengaruh yang besar terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini mengambil *market to book value of equity* digunakan sebagai proksi dari *investment opportunity*. Penggunaan rasio ini didasari atas pemikiran MBVE yang mencerminkan pasar menilai *return* investasi dimasa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Dalam penelitian Puteri dan Rohman (2012), secara matematis

variabel *market to book value of equity* diformulasikan sebagai berikut:

$$MVE/BE = \frac{\text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuiyas}}$$

Keterangan:

MVE/BE = *Market Value to Book Equity*

Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo tepat pada waktunya. Digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja perusahaan dan mengukur tingkat keamanan perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *current ratio*. Dengan rumus (Nurhanifah & Jaya, 2014)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara harfiah merupakan besaran sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset perusahaan yang diukur sebagai berikut: (Sudarmadji & Sularto, 2007)

Ukuran Perusahaan (*size*) = Ln Total Asset

Total Asset dipilih sebagai proksi dari variable ukuran perusahaan dikarenakan total asset lebih stabil dan representatif

dalam menunjukkan ukuran perusahaan disbanding kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran (Sudarmadji & Sularto, 2007).

Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Analisis ini disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*).

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Menurut Hidayat dan Istiadah (2011), analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen yaitu kualitas laba serta variabel independen yaitu IOS, likuiditas, dan ukuran perusahaan. pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada

Kualitas laba merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya. Tabel 2 menunjukkan gambaran mengenai variabel penelitian, dalam hal ini IOS, likuiditas, dan ukuran perusahaan untuk perusahaan sampel selama kurun waktu pengamatan.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	123	.00	6.30	1.0147	.89996
IOS	123	.12	8.74	2.3220	2.01751
Likuiditas	123	.46	8.09	2.5618	1.45107
Ukuran Perusahaan	123	25.62	31.78	28.4302	1.51903
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 23.00

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata kualitas laba menggambarkan arus kas operasional perusahaan sebanding dengan laba operasional sehingga perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaan secara lancar. Nilai maksimum menunjukkan angka 30 yang berarti perusahaan tersebut

memiliki arus kas yang cukup banyak untuk melakukan operasional perusahaan.

Nilai *mean* IOS menggambarkan perusahaan manufaktur pada periode penelitian memiliki perhatian yang cukup besar dari para investor untuk melakukan investasi di perusahaan manufaktur. Nilai minimum berarti perusahaan tersebut

kurangdiminati oleh para investor untuk melakukan investasi. Nilai maksimum berarti perusahaan ini dilirik oleh banyak investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Nilai *mean* likuiditas pada tabel 2 menjelaskan bahwa rata rata perusahaan manufaktur pada periode penelitian dapat membayar kewajiban lancarnya tanpa hambatan. Nilai *minimum* menunjukkan bahwa ada perusahaan manufaktur mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban lancarnya.

Nilai *mean* ukuran perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur pada periode penelitian merupakan perusahaan manufaktur memiliki ukuran sedang, nilai minimum menjelaskan ukuran perusahaan perusahaan manufaktur pada periode penelitian ini paling kecil. Nilai maksimum menunjukkan perusahaan manufaktur yang diteliti pada penelitian ini memiliki ukuran perusahaan besar.

Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2011) menyatakan pengujian Asumsi Klasik bertujuan untuk memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias atau *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUES) dan untuk

menguji apakah model regresi penelitian layak atau tidak layak untuk diuji. Menurut Ghozali (2011), pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari gejala normalitas data, gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas, dan gejala autokorelasi.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal ataukah tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Supardi, 2012). Penelitian ini fokus menggunakan uji statistik *one sample kolmogorov-smirnov* dengan kriteria pengujian angka signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal dan jika angka signifikansi < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi hasil uji normalitas (Asymp. Sig) sebesar 0.179. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model penelitian berdistribusi normal, dengan demikian syarat normalitas terpenuhi. Di bawah ini adalah tabel hasil dari uji normalitas Kolmogorov-Sminov dengan bantuan program SPSS:

Tabel 3 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Predicted Value		
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45617281
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.044
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.179 ^c

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23.00

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen saling berhubungan dengan linier (Ghozali, 2013). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan:

- Menggunakan kolineraritas antar variable independen yang akan digunakan dalam persamaan regresi, apabila sebagian atau seluruh variable independen berkorelasi bertartu muncul indikasi multikolinieritas.
- Menganalisis matrik korelasi variable-variable bebas. Jika antar variable bebas memiliki korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90), maka terjadi

multikolinieritas.

- Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* <0,10 atau sama dengan nilai VIF >10.

Tabel 4 menjelaskan bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel berkisar antara 1,075 sampai dengan 1,239. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10, yang artinya data bebas dari gejala multikolinieritas. Tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* dari *collinearity statistic* untuk semua variabel independen $\geq 0,10$ dan mendekati 1 yang berarti seluruh variabel memenuhi syarat tidak multikolinieritas antara sesama variabel bebas sehingga analisis regresi dapat dilakukan. Tabel hasil uji multikolinieritas digambarkan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
IOS	.807	1.239	Tidak Multikolinearitas
Likuiditas	.930	1.075	Tidak Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	.817	1.224	Tidak Multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23.00

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual tersebut konstan atau tetap dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain maka disebut homokedastisitas (signifikansi > 5%), jika varian dari residual tersebut berbeda maka disebut heteroskedastisitas (signifikansi < 5%). Salah satu cara untuk mendeteksi ada

atau tidaknya heterokedasistas adalah dengan melakukan metode *Glesjer* (Supardi, 2012).

Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan masing-masing variabel independen berkisar antara 0.076 hingga 0.417. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga variabel-variabel dalam model regresi penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini digambarkan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
IOS	.076	Homokedastisitas
Likuiditas	.076	Homokedastisitas
Ukuran Perusahaan	.417	Homokedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 23.00

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Jika terjadi

korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi, sebab metode regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $d < dL > (4-dL)$ maka H_0 ditolak, yang berarti ada autokorelasi.
 2. Jika $dU < d < (4-dU)$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
 3. Jika $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.
- Jumlah observasi sebanyak 123 sampel dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 ($n =$

123 dan $k = 3$) maka nilai dU tabel adalah sebesar 1.736 dengan demikian nilai $(4-dU)$ adalah sebesar 2.264. Nilai durbin watson pada penelitian ini sebesar 1.797 yang berarti nilai durbin watson berada pada interval $1.736 < 1.797 < 2.264$, hal ini menunjukkan bahwa data terbebas dari autokorelasi. Tabel 6 menunjukkan tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.256	.066	.042	.88086	1.797

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 23.0

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Irianto, 2004).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu IOS, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba (Irianto, 2004). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$QIR = \beta_0 + \beta_QIOS + \beta_SLI + \beta_TSIZE + \varepsilon$$

QIR	= Kualitas laba	pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar.
β_0	= Konstanta	
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$	= Koefisien regresi variabel independen	Sedangkan, jika $R^2 = 0$, variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel independennya. Nilai R^2 ini berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$ (Ghozali, 2011).
IOS	= <i>Investment opportunity set</i>	
LI	= Likuiditas	
SIZE	= Ukuran perusahaan	
ε	= <i>Error term</i>	

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan pergerakan variabel dependen dalam persamaan/model yang akan diteliti (Ghozali, 2011).

Jika R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan semakin besar (mendekati satu) maka dikatakan bahwa

Tabel 7 menggambarkan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen. Seluruh variabel independen hanya mampu menjelaskan 4.2% variasi dari faktor-faktor yang memengaruhi waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan 95.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini. Uji koefisien determinasi pada penelitian ini digambarkan pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji *Adjusted R Square*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.256 ^a	.066	.042	.88086

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 23.00

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari tiap-tiap variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi terhadap variabel dependen (Supardi, 2012).

Uji t dilakukan dengan membandingkan probabilitas signifikansi dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian (Supardi,2012). Supardi (2012) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau

menolak hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi < 0.05, maka H₀ ditolak atau H₁ diterima, artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- b. Jika signifikansi > 0.05, maka H₀ diterima atau H₁ ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini

Tabel 8 Hasil Uji Statistik t

	Unstandardized		Standardized	T	Sig. B
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.048	1.660		-.029	.977
IOS	-.112	.044	-.251	-2.568	.011
Likuiditas	.102	.058	.164	1.760	.081
Ukuran Perusahaan	.037	.058	.063	.643	.521

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 23.0

Tabel 8 menunjukan hasil olahan data uji t yang menunjukan persamaan regresi sebagai berikut:

$$QIR = -0.048 - 0.112 IOS + 0.102 LI - 0.037 SIZE + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- 1. Konstanta
Nilai konstanta sebesar -0.048 menunjukan nilai kualitas laba positif tanpadipengaruhi oleh variabel IOS, likuiditas, dan ukuran perusahaan
- 2. IOS
Nilai signifikansi kepemilikan institusional yaitu sebesar 0.011, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikan 0.05. Sehingga, hasil ini mengindikasikan IOS berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima dan H0 ditolak**.

ditolak.

- 3. Likuiditas
Nilai signifikansi kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0.081. Nilai ini lebih besar dari pada nilai signifikan 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak dan H0 diterima**.
- 4. Ukuran perusahaan
Nilai signifikansi komisaris independen yaitu sebesar 0.521. Nilai ini lebih besar dari pada nilai signifikan 0.05, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan olahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak dan H0 diterima**.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan data yang telah diolah, maka diperoleh hasil rata-rata IOS menunjukkan pergerakan nilai yang fluktuatif selama periode penelitian. Rata-rata IOS pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 2.73. Nilai ini kemudian menurun pada tahun 2015 dengan rata-rata sebesar 2.13. Artinya, terjadi penurunan nilai rata-rata IOS yang cukup signifikan sebesar 61% dari tahun 2014 ke tahun 2015. Kualitas laba sebagai variabel dependen memiliki nilai yang berlawanan pada tahun 2014 ke tahun 2015. Nilai rata-rata kualitas laba pada tahun 2014 ialah sebesar 0.73, sedangkan pada tahun 2015 sebesar 1.22. Artinya, nilai kualitas laba meningkat sebesar 50%. Nilai rata-rata kualitas laba mengalami peningkatan disaat IOS mengalami penurunan.

Berdasarkan data tersebut jelas terlihat bahwa IOS dan kualitas laba memiliki pengaruh yang negatif signifikan dimana saat kualitas laba mengalami kenaikan yang cukup signifikan maka IOS mengalami penurunan nilai yang juga cukup signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa IOS berpengaruh terhadap kualitas laba. IOS dalam penelitian ini diukur dengan melihat *market value to book equity*.

IOS mempengaruhi nilai kualitas laba disebabkan karena jika nilai kesempatan investasi yang semakin rendah dalam suatu perusahaan maka, perusahaan tersebut cenderung tidak akan melakukan ekspansi dalam strategibisnisnya, dan

lebih fokus untuk memaksimalkan kegiatan produksi dan penjualan untuk dapat memperoleh laba yang besar untuk menarik para investor melakukan investasi di perusahaannya.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan data yang telah diolah, maka diperoleh hasil rata-rata nilai likuiditas menunjukkan pergerakan yang terus meningkat selama periode penelitian. Rata-rata likuiditas pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 2.43. Nilai ini kemudian meningkat pada tahun 2015 dengan rata-rata sebesar 2.57. Artinya, terjadi kenaikan nilai rata-rata likuiditas sebesar 14% dari tahun 2014 ke tahun 2015. Tahun 2016 rata-rata nilai likuiditas juga mengalami kenaikan kembali sebesar 12% dengan nilai rata-rata pada tahun 2016 sebesar 2.69. Kualitas laba sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata yang fluktuatif selama periode penelitian yaitu pada tahun 2014 ke tahun 2016. Nilai rata-rata kualitas laba pada tahun 2014 ialah sebesar 0.73, sedangkan pada tahun 2015 sebesar 1.22. Artinya, nilai kualitas laba meningkat sebesar 50%. Tahun 2016 nilai rata-rata kualitas laba mengalami penurunan sebesar 14% dengan nilai rata-rata sebesar 1.09.

Berdasarkan data tersebut jelas terlihat bahwa likuiditas dan kualitas laba tidak memiliki pengaruh dimana saat likuiditas mengalami peningkatan secara konsisten dan perlahan dari tahun ke tahun justru nilai kualitaslaba mengalami fluktuatif yang cukup signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap

kualitas laba. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan melihat *current ratio* dimana dalam ukuran ini membandingkan antara aktiva lancar dengan liabilitas jangka pendek.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena memang kenaikan kualitas laba yang signifikan tidak disebabkan oleh kenaikan nilai likuiditas namun, memang dalam tahun 2015 perusahaan manufaktur sedang dalam masa pertumbuhan yang cukup signifikan ditengah melemahnya kegiatan ekonomi di Indonesia sehingga kenaikan likuiditas yang secara konsisten tidak berpengaruh sama sekali terhadap kualitas laba. Karena nilai kualitas laba pun kembali mengalami penurunan pada tahun 2016.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan data yang telah diolah, maka diperoleh hasil rata-rata nilai ukuran perusahaan menunjukkan pergerakan yang terus meningkat selama periode penelitian. Rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 28.34. Nilai ini kemudian meningkat pada tahun 2015 dengan rata-rata sebesar 28.41. Artinya, terjadi kenaikan nilai rata-rata likuiditas sebesar 8% dari tahun 2014 ke tahun 2015. Tahun 2016 rata-rata nilai likuiditas juga mengalami kenaikan kembali sebesar 11% dengan nilai rata-rata pada tahun 2016 sebesar 28.53. Kualitas laba sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata yang fluktuatif selama periode penelitian yaitu pada tahun 2014 ke tahun 2016. Nilai rata-rata kualitas laba pada tahun 2014 ialah sebesar 0.73, sedangkan

Universitas Bakrie

pada tahun 2015 sebesar 1.22. Artinya, nilai kualitas laba meningkat sebesar 50%. Tahun 2016 nilai rata-rata kualitas laba mengalami penurunan sebesar 14% dengan nilai rata-rata sebesar 1.09.

Berdasarkan data tersebut jelas terlihat bahwa ukuran perusahaan dan kualitas laba tidak memiliki pengaruh dimana saat ukuran perusahaan mengalami peningkatan secara konsisten dan perlahan dari tahun ke tahun justru nilai kualitas laba mengalami fluktuatif yang cukup signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat total asset dimana dalam ukuran ini total asset dipilih karena memiliki nilai yang lebih stabil dan representatif.

Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi nilai kualitas laba dikarenakan dalam penelitian total asset dijadikan sebagai proksi dalam mengukur ukuran perusahaan sedangkan dalam kualitas laba yang menjadi pembagi adalah laba operasional sehingga jelas terlihat pergerakan nilai asset tidak akan mempengaruhi kualitas laba. Arus kas operasional perusahaan dipengaruhi oleh nilai beban operasional perusahaan itu sendiri seperti pembayaran gaji atau pendapatan dari pelanggan sehingga jelas terlihat pergerakan nilai asset perusahaan tidak akan sama sekali mempengaruhi nilai kualitas laba dari perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat diambil dari

penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) IOS berpengaruh terhadap kualitas laba; 2) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; 3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Saran

Berdasarkan pada penelitian diatas dan *literature* terkait lainnya, maka dapat diajukan beberapa saran bagi penelitian-penelitian berikutnya yaitu; 1) menambahkan variabel independen di luar model penelitian ini untuk meningkatkan nilai R^2 , seperti profitabilitas dikarenakan profitabilitas merupakan nilai bagaimana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima; 2) memperpanjang periode penelitian agar dapat lebih terlihat tren nilai rata- rata dari setiap variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony & Govindarajan. (2005), *Management Control System*, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, Eugene, F., & Houston, F., (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chan, K., Chan L., Jegadesh, N., & Lakonishok, J. (2001). *Earning Quality and Stock Returns*. NBER Working Paper Series
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C., (2010). *Understanding Earnings Quality: A Review Of The Proxies, Their Determinants And Their Consequences*. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), pp.344–401.
- Dira, K.P., & Astika, I.B.P. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-jurnal akuntansi universitas udayana*, 64-78.
- Eduardus T., (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Febriany, D. (2016). *Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013*. Skripsi, Jakarta: Universitas Bakrie.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (1978). “Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises”. Stanford. Connecticut.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS (Cetakan ketujuh)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasnawati. (2005). “Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta”. *Usahawan*. No. 09/Th XXXIX. September 2005 : 33-41.
- Hidayat T., & Istiadah N. (2011). *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 Untuk Mengolah Data Statistik Penelitian*. Jakarta: Mediakita
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). *Standar Akuntansi Keuangan, per 31 Oktober 2009*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irianto, A. (2004). *Statistik “Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya”*. Jakarta: Kencana.
- Jaya, K., & Wirama, D. (2017). Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556.

- Jensen & Meckling. (1976). The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*
- Kazemi, H., Hemmati, H., & Faridvand, R. (2011). Intervestigating the Relationship Between Conservatism Accounting and Earnings Attributes. *Word Applied Sciences Journal*, 12 (9): 1385-1396.
- Keown, Martin, Petty, & Scott. (2005). *Manajemen Keuangan Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Jakarta: Pearson Education.
- Libby, R., Patricia, A., & Daniel G. (2011). *Financial Accounting 7th Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Messier *et al.* (2006). *Auditing and Assurance Services*. Terjemahan Nuri Hinduan, Jakarta : Salemba Empat
- Myers, S. (1977). Determinant of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*. No.5, pp: 147-175.
- Nurhanifah., & Jaya. (2014). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Investment Opportunity Set dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *JURNAL ILMIAHWAHANA AKUNTANSI*, 9(2), 109-133.
- Norpratiwi & Agustina, M. (2007). Analisis Korelasi Investment Opportunity Set terhadap Return Saham (Pada Saat Pelaporan Keuangan Perusahaan). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta
- Parawiyati, (1996). "Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Public di Indonesia", Thesis pada Sarjana, UGM, Yogyakarta.
- Puteri, P., & Rohman, A. "Analisis pengaruh investment opportunity set (IOS) dan mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1-14, 2012.
- Riyanto, B. (2007). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE. Sadiah, H. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol.4 No.5*.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). *Earnings Quality*. *Accounting Horizons*
- Siahaan, F. (2013). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism, Leverage, and Firm Size on Firm Value. *GSTF International Journal on Business Review (GBR)*. Vol. 2, No. 4
- Siallagan, H. (2009), "Pengaruh Manajemen Laba (Earnings Management) Terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*, Vol. 12, No. 1, hal. 61 – 70.
- Siallagan & Machfoedz. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Akuntansi IX, Padang 23-26 agustus 2006.
- Simamora, H. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Sudarmadji & Sularto, (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*, Vol 2.
- Supardi. (2012). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: PT Ufuk Publishing House.
- Suwardjono. (2006). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suwito & Herawaty. (2015). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*. September 2005. H:136-146

